

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugerah dan merupakan titipan serta amanah yang diberikan oleh Allah SWT dan akan menjadi generasi penerus serta generasi masa depan bangsa. Dalam kehidupannya, anak membutuhkan seseorang terutama membutuhkan orang tua untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Anak mempunyai tingkat ketergantungan yang berbeda-beda yaitu sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya.

Anak dalam proses kehidupannya akan mengalami beberapa tahap perkembangan yaitu perkembangan fisik, kognitif, moral, emosi dan sosial. Pada setiap tahap perkembangan orangtua menginginkan anak-anaknya tumbuh secara optimal karena hal ini dapat berpengaruh pada kehidupan yang akan datang. Pertumbuhan yang tidak optimal akan mengakibatkan gangguan pada tumbuh kembang selanjutnya.

Keberhasilan dari perkembangan anak dapat dilihat dari tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada periode tertentu. Usia *toddler* adalah usia antara 12 sampai 36 bulan dimana pada usia ini keberhasilan menguasai tugas-tugas perkembangan membutuhkan dasar yang kuat selama masa pertumbuhan dan memerlukan bimbingan dari orang lain (Whaley & Wong, 2001).

Toilet training adalah salah satu tugas utama dalam tahap perkembangan *toddler*. *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada kehidupan anak yaitu umur 18 sampai 24 bulan. Dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual. Melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri (Hidayat, 2005). Pada usia 3 tahun, 84% anak-anak kering sepanjang hari dan 66% kering sepanjang malam dan kemampuan untuk mengendalikan buang air bergantung pada kematangan otot dan pada motivasi yang mereka miliki (Santrock, 2002).

Dalam proses *toilet training* diharapkan terjadi pengaturan impuls rangsangan dan insting bahwa buang air merupakan suatu alat pemuasan untuk melepaskan ketegangan. Suksesnya *toilet training* tergantung kesiapan pada diri anak dan keluarga. Seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu, hal ini dapat ditunjukkan anak mampu duduk dan berdiri sehingga memudahkan anak dilatih buang air besar dan buang air kecil. Demikian juga kemampuan psikologis dimana anak juga membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan buang air kecil (Hidayat, 2005).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan *toilet training* pada anak yaitu kesiapan fisik, mental, psikologi, dan kesiapan orangtua (Whaley &

Wong's, 1994). Ada beberapa anak yang menunjukkan tanda-tanda kesiapan *toilet training* pada usia 18 sampai 24 bulan, namun ada juga anak yang siap lebih awal atau lebih terlambat dari usia tersebut. Hal itulah yang akan menyebabkan orangtua tidak yakin kapan harus memulai *toilet training* pada anaknya dan menuntut anaknya agar anaknya mampu untuk *toilet training* (Kessler, 2004).

Toilet training yang dilakukan oleh orangtua dan dirasa merupakan usaha yang sulit untuk anak usia *toddler* karena beberapa hal yaitu pada masa bayi anak sudah dianjurkan atau terbiasa memakai diapers (popok) sebagai pengganti toilet, sehingga untuk *toilet training* harus belajar meninggalkan kebiasaan pemakaian diapers (popok), dimana anak belum bisa menunjukkan bahasa tubuh yang membedakan apakah buang airnya hanya keinginan (perasaan) atau benar-benar keinginan anak usia *toddler*, khususnya bagi anak laki-laki yang tidak bisa menahan keinginannya untuk buang air (Anonim, 2000).

Orangtua yang menuntut anaknya untuk *toilet training* sebelum anak mampu melakukannya akan menimbulkan tekanan-tekanan batin pada anak apabila disertai dengan ancaman atau hukuman. Hal ini juga akan menimbulkan ketakutan yang mendalam sehingga sangat merugikan perkembangan psikis anak (Haditono, 1993). Menurut penelitian Blum dkk (2002) melatih anak untuk lebih awal dalam *toilet training* akan menimbulkan permasalahan diantaranya konstipasi dan encopresis.

Hidayat (2005) mengemukakan bahwa dampak kegagalan *toilet training* yang paling umum yaitu karena adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orangtua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak yang cenderung bersifat *retentif*, dimana anak cenderung akan bersifat keras kepala bahkan kikir. Hal ini terjadi apabila orangtua sering memarahi anak pada saat buang air besar dan buang air kecil atau melarang anak saat bepergian. Apabila orangtua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training*, maka anak akan dapat mengalami kepribadian *ekspresif* dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa toilet training pada anak usia 18-36 bulan mempunyai pengaruh terhadap kepribadian anak dan tahap perkembangan anak selanjutnya.

Hasil pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta, diperoleh data tentang jumlah batita pada tahun 2009 yaitu sebanyak 759 batita. Hal ini berarti bahwa terdapat 759 anak yang sedang dan akan melakukan *toilet training*.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah ”Bagaimana gambaran kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Mengetahui gambaran kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus :

Mengetahui kesiapan *toilet training* berdasarkan faktor kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan psikologis dan kesiapan orangtua pada anak usia *toddler* di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan dunia pendidikan ilmu keperawatan dan sebagai bahan kajian para peneliti selanjutnya mengenai kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi orang tua

Memberikan masukan atau informasi kepada orangtua mengenai kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

b. Bagi kader posyandu dan masyarakat

Memberikan informasi atau dapat menjawab pertanyaan masyarakat tentang gambaran kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Tamantirto.

c. Bagi profesi keperawatan

Memperkaya pengetahuan perawat dan meningkatkan mutu pelayanan keperawatan bagi anak.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang serupa dengan penelitian penulis sekarang ini antara lain :

1. Dhofar (2005) dengan judul penelitian hubungan antara pola asuh ibu dengan kesiapan *toilet training* anak usia *toddler* di desa Tirtoadi Mlati Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adanya hubungan antara pola asuh ibu dengan kesiapan *toilet training* anak, dimana terdapat 78,33% ibu yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga sehingga interaksi ibu dengan anak menjadi lebih banyak dan 96,7% anak mempunyai kesiapan *toilet training* yang sudah baik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan c ross sectional dengan jenis penelitian non experiment. Instrument yang digunakan adalah berupa kuesioner kesiapan *toilet training* yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan *Toilet Training: A Parent's Guide available from The American Academy of Pediatric.s*. Perbedaan pada penelitian diatas adalah bahwa penelitian ini hanya memfokuskan pada kesiapan *toilet training*

pada anak usia *toddler* dan dilakukan di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

2. Wijayanti (2007) dengan judul Perbedaan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja dengan Kesiapan *Toilet Training* Anak Usia *Toddler* (26-36 bulan) di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta. Pada penelitian ini terdapat 114 responden yang dibagi dalam 2 (dua) kelompok yaitu Ibu yang bekerja sebanyak 50 orang (43,9%) dan Ibu yang tidak bekerja sebanyak 64 orang (56,1%). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dengan kesiapan anak *toddler*, dimana terdapat 98 responden (86,0%) memiliki kesiapan *toilet training* dalam kategori baik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan cross sectional dengan jenis penelitian non eksperiment. Instrument yang digunakan adalah berupa kuesioner kesiapan *toilet training*. Analisa data pada penelitian ini menggunakan rumus Chi-Square. Perbedaan pada penelitian diatas adalah tempat dilakukannya penelitian. Pada penelitian diatas penelitian dilakukan di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta .